

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENERAPAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI SMA N 1 BITUNG DAN MAN 1 BITUNG**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Putri Sri Wahyuni
NIM: 23223007



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1446 H/2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca iain manado ac id – Email: pascasarjana@iain-manado ac id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul " Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung " yang ditulis oleh Putri Sri Wahyuni, NIM. 23223007, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan LULUS ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa, 22 April 2025 M, bertepatan dengan 23 Syawal 1446 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)	06/05/2025	
2.	Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd (Sekretaris Penguji)	06/05/2025	
3.	Prof. Dr. Rosdalina Bukido, M.Hum (Penguji I)	06/05-2025	
4.	Dr. Ardianto, M.Pd (Penguji II Pembimbing I)	07/05-2025	
5.	Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I (Penguji III / Pembimbing II)	07/05-2025	

Manado, 07 Mei 2025
1446 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profil Pelajar Pancasila adalah pedoman utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan dengan mengacu pada tujuan Pendidikan nasional. Profil ini menjadi dasar bagi pendidik dalam membangun kepribadian serta kemampuan peserta didik. Agar implementasinya berjalan efektif dalam aktivitas harian di sekolah dan di rumah, pemahaman mendalam dari semua pemangku kepentingan sangat penting. Menurut visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Pelajar Pancasila ialah anak didik seumur hidup yang memiliki kompetensi global serta bertingkah laku sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mencakup enam dimensi utama yang saling terintegrasi dan harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai karakter dan kompetensi yang diharapkan: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) serta berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif.¹ Setiap bagiannya diuraikan serta disesuaikan berdasarkan tahapan perkembangan kejiwaan dan pengetahuan anak dan remaja pada jenjang usia sekolah, dan para pendidik harus mengembangkan seluruh dimensi ini dengan komprehensif sejak pendidikan anak usia dini.

Para pendidik dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam membentuk profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap target capaian pembelajaran menjadi hal yang esensial. Di tingkat Madrasah Aliyah, atau pada fase E-F, capaian pembelajaran PAI meliputi lima aspek utama: Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam. Hal ini sejalan dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor

¹ Musdalipah, dkk, *Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4, 2023), h. 4-5

008/H/KR/2022 terkait Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang pendidikan anak usia dini hingga menengah. Setiap elemen dalam capaian pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan dimensi profil pembelajar Pancasila, baik melalui pendekatan pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Misalnya, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mencakup hubungan antara individu dengan Tuhan, sesama individu, lingkungan, dan negara (*hablum minallah, hablum minannaas, hablum minal 'alam, dan hubbul wathan*). Berbagai aspek dalam profil Pelajar Pancasila ini sangat selaras dengan ajaran Agama Islam dan capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, khususnya pada fase E-F (jenjang SMA).¹ Para pengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan besar dalam mengintegrasikan aspek-aspek inti dari dimensi profil Pelajar Pancasila dengan proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Mereka perlu memastikan bahwa siswa dapat mencapai target sesuai dengan alur sub-elemen dalam dimensi profil Pelajar Pancasila. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kreativitas dan keseriusan dalam merancang materi serta metode pengajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter serta kompetensi yang diharapkan.

Pendidikan sebagai salah satu sarana untuk memahami nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*, sering disampaikan pada masyarakat secara tertutup, yang dapat mengakibatkan pemahaman yang terbatas bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi yang diharapkan mampu membawa pembaruan di dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya pengaplikasian kurikulum Merdeka melalui program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), selanjutnya disesuaikan oleh Kementerian Agama menjadi P5RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan lil 'Alamin*). Program tersebut diharapkan mampu melahirkan peradaban yang maju dan menciptakan suatu generasi yang *Tathawur wa Ibtikar* (kreatif dan inovatif), sesuai dengan

¹ Musdalipah, dkk, *Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, h. 2-3

tuntutan peserta didik.² Implementasi Kurikulum Merdeka melalui program P5RA diharapkan dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam yang inklusif dan membentuk generasi pelajar kreatif dan inovatif, sekaligus menangkal radikalisme di lembaga pendidikan. Proses pembelajaran tentu berkaitan dengan cara berfikir manusia sehingga dapat menjadi tolok ukur dalam hasil pencapaian pembelajaran. Ilmu adalah sumber pokok utama untuk manusia berfikir. Sebagaimana Q.S Ali Imran (2): 190 menjelaskan pentingnya berfikir untuk memperoleh ilmu.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.³

Menurut tafsir Imam as-Suyuthi, penciptaan langit dan bumi, serta keajaiban-keajaiban yang ada pada keduanya, termasuk perubahan malam dan siang yang terus berganti, merupakan tanda-tanda atau bukti kekuasaan Allah SWT. bagi mereka yang berpikir dan merenungkannya.⁴ Istilah "*Rahmatan lil 'Alamin*" yang diambil dari al-Qur'an, digunakan oleh Allah SWT untuk mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai ajaran yang memiliki dampak positif, inklusif, komprehensif, dan meluas. Konsep ini diambil dari tafsir ayat 107 surah al-Anbiya. Kata "*rahmah*," terdapat dalam berbagai bentuk gramatikal sebanyak 338 kali dalam berbagai bentuk di al-Qur'an, termasuk 8 kali dalam bentuk *fi'il madhi*, 15 kali dalam bentuk *fi'il mudhari*, 5 kali dalam bentuk *fi'il amar*, dan selebihnya dalam bentuk *ism*. Kata "*rahmah*" sendiri disebut 145 kali. Menurut Ibnu Faris, kata yang terdiri dari huruf ra, ha, dan mim bermakna "kelembutan hati," "belas kasihan," dan "kehalusan." Dalam konteks agama,

² Surindi, dkk, *Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Pada Madrasah Pilot Project KM-BK Di Papua*, (Andagogi: Jurnal Diklat dan Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 12, No. 1, 2024), h. 3

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama, 2023), h. 68.

⁴ Imam as-Suyuthi, *Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), h.

Rasulullah SAW diutus pada masa ketika masyarakat berada dalam kebodohan dan kesesatan, sementara ahli kitab terjebak dalam kebingungan akibat perselisihan dan stagnasi dalam ajaran mereka.⁵ Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* di dunia berfungsi untuk mengangkat manusia dari kondisi yang hina dan perpecahan. Hal ini menggarisbawahi bahwa seorang Muslim yang saleh menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam, sesuai dengan ajaran Islam yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi semua. Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan Allah, merupakan teladan sempurna dalam mewujudkan nilai ini.

Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 menekankan pemberlakuan Kurikulum Merdeka, yang memberi fokus pada kebebasan belajar dan pengembangan siswa sesuai dengan potensi mereka. Salah satu inisiatif kunci dalam kurikulum ini di antaranya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, bergotong-royong, serta memiliki iman dan akhlak mulia.⁶ Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, diinisiasi Kementerian Agama, berfokus pada peneguhan aspek keislaman yang universal seperti moderasi beragama, toleransi, dan keadilan dalam pendidikan Islam. Profil ini bertujuan mengembangkan siswa yang tidak hanya memahami agama dengan mendalam, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam secara damai dan inklusif berdasarkan konsep *Rahmatan Lil 'Alamin*. Perbedaan utama antara Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terletak pada fokus dan konteksnya. P5, yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan umum untuk membentuk siswa yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, bergotong-royong, serta beriman dan berakhlak mulia. Sebaliknya, Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* lebih terfokus pada pendidikan agama Islam dengan pendekatan moderasi dan inklusivitas.

⁵ Surindi, dkk, *Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Pada Madrasah Pilot Project KM-BK Di Papua*, h. 2

⁶ Diah Ayu Saraswati, dkk, *Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*, (JPM: Jurnal Pendidikan MIPA, Vol. 12, No. 2, 2022), h. 2

SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang kontras dalam penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA). MAN 1 Bitung menawarkan empat mata pelajaran PAI, mencakup Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dalam kurikulum. Sementara itu, SMA N 1 Bitung hanya memiliki satu mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang mengharuskan strategi internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan dengan pendekatan berbeda. Perbedaan jumlah mata pelajaran ini memengaruhi bagaimana nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak diintegrasikan dalam aktivitas P5RA di kedua sekolah. Selain itu, lingkungan sosial dan budaya di masing-masing sekolah turut berperan dalam membentuk pola penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian peserta didik. SMA N 1 Bitung, sebagai sekolah umum, menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara luas di tengah keberagaman siswa, sedangkan MAN 1 Bitung memiliki basis keagamaan yang lebih kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai PAI dalam P5RA dapat dioptimalkan di kedua sekolah dengan kondisi yang berbeda tersebut. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan yang beragam.

Berdasarkan diagnosis sementara yang dilakukan oleh penulis di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung, masih terdapat masalah terhadap konsep profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*. Identifikasi masalah menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam serta konsisten terhadap konsep-konsep tersebut di kalangan pendidik dan stakeholder pendidikan. Selain itu, implementasi konsep ini juga mungkin menghadapi tantangan dalam memadukan nilai-nilai yang dikandung pancasila dengan gagasan keseluruhan *Rahmatan lil 'Alamin* secara komprehensif serta konsisten dalam praktik sehari-hari.

Oleh karena itu, pentingnya peranan madrasah sangat dibutuhkan dalam memperhatikan pendidikan agama Islam dalam penerapan profil pelajar Pancasila *rahmatan lil 'alamin*. Berkaitan dengan beberapa kasus terkait masalah yang

terjadi di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung, membuat penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam penerapan profil pelajar pancasila *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengkaji dengan judul “*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka penulisan ini akan fokus membahas kajian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung. Batasan masalah tersebut dirumusan melalui pertanyaan di antaranya:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, oleh karena itu tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung
2. Untuk menganalisis Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

Adapun Manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Menambah wawasan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.
 - b. Masukkan kepada SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung sebagai tempat penelitian, untuk merekomendasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.
2. Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini, bisa dijadikan referensi atau sebagai bahan perbandingan penelitian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan mampu memberikan masukan serta sumbangsih terhadap lembaga pendidikan yang menerapkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.

- c. Bagi Pengajar/Guru

Sebagai bahan referensi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, perlu mengkaji kajian-kajian relevan terdahulu, yang menjelaskan mengenai penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* pada beberapa pendapat penelitian terdahulu yang memiliki korelasi terhadap penelitian ini., yaitu:

1. Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam karya Musdalipah, Rustang Bin Lapude, dan Ahmad Mukhtar. Penelitian ini membahas mengenai Profil Pelajar Pancasila untuk menanggapi persoalan penting mengenai standar kompetensi siswa yang ingin diwujudkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dirancang melengkapi

ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan dengan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi dalam Profil Mahasiswa Pancasila mempertimbangkan aspek seperti identitas, ideologi dan aspirasi bangsa Indonesia, serta aspek yang bersinggungan dengan kondisi abad ke-21, khususnya dalam menyambut revolusi industri 4.0. Oleh karenanya, peran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam menjadi sangat krusial, bukan hanya berhubungan dengan ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar kehidupan, tetapi juga harus dipahami dalam konteks pendidikan yang lebih luas.⁷

Perbedaan penelitian Musdalipah, Rustang Bin Lapude, dan Ahmad Mukhtar dengan penelitian ini terletak pada konsep Pendidikan Islam dan P5P2RA. Peneliti judul tersebut mengemukakan Profil Pelajar Pancasila menurut Pandangan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama Islam dalam Penerapan Profil pelajar rahmatan lil'alamini di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

2. Penguatan pendidikan agama Islam melalui proyek penguatan Profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* Pada madrasah pilot project KM-BK di Papua karya Surindi, Tobroni dan Faridi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pentingnya dan efektivitas proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta Rahmatan lil 'Alamin dalam membentuk karakter Tathawur wa Ibtikar di kalangan pelajar madrasah. Menggunakan pendekatan kualitatif dan data deskriptif, penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder sebagai komponen utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proyek ini memberikan dampak signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mengembangkan karakter Tathawur wa Ibtikar yang meliputi peningkatan diri dan inovasi. Proyek ini dilaksanakan melalui enam tahapan: a. Pembentukan Tim, b. Penentuan Tema, c. Pelaksanaan, d. Refleksi, e. Rencana Tindak Lanjut, dan f. Expo Hasil Proyek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proyek ini

⁷ Musdalipah, *Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Al Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 4, 2023), h. 15

memberikan dampak dalam mengembangkan karakter Tathawur wa Ibtikar yang meliputi peningkatan diri dan Inovasi.⁸

Perbedaan penelitian karya Surindi, Tobroni dan Faridi dengan penelitian ini terletak pada Indikator dan sasaran penelitian. Dimana peneliti sebelumnya mengemukakan efektivitas proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* dalam menciptakan pelajar yang memiliki karakter Tathawur wa Ibtikar di madrasah pilot project KM- BK di papua. sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama Islam dalam Penerapan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

3. Eksistensi pendidikan islam dalam membentuk profil Pelajar pancasila pada siswa sekolah dan madrasah karya Nur Habibullah. Kesuksesan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah seringkali menghadapi tantangan baru serta dampak negatif yang mungkin timbul. Pendidikan Islam akan tetap relevan jika dijadikan sebagai fondasi utama dalam upaya pengembangan pendidikan berkualitas. Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, serta Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di madrasah dan sekolah, adalah contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.⁹

Perbedaan penelitian Nur Habibullah dengan penelitian ini terletak pada Konsep profil pelajar Pancasila dan sasaran penelitian. Penelitian Nur Habibullah mengemukakan keberadaan pendidikan islam dalam mewujudkan profil Pelajar pancasila pada siswa sekolah dan madrasah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama

⁸ Surindi, dkk, *Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin pada Madrasah Pilot Project KM-BK di Papua*, (Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dsan Keagamaan, Vo. 12, No. 1, 2024), h. 7

⁹ Nur Habibullah, *Eksistensi Pendidikan Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah dan Madrasah*, (Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 13, No. 11, 2023), h. 9

Islam dalam Penerapan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

4. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar karya Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami. Penelitian ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan utama Pendidikan Nasional. Profil ini mencerminkan sikap pelajar Indonesia yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran krusial dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, kurikulum merdeka mencakup P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang terdiri dari enam indikator: a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b. Berkebhinekaan global; c. Bergotong royong; d. Mandiri; e. Bernalar kritis; dan f. Kreatif. Di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar, penerapan Profil Pelajar Pancasila sudah dilakukan dengan baik, meskipun indikator Berkebhinekaan Global lebih diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan kebiasaan menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari pendidikan karakter, dukungan dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua, sangat diperlukan.¹⁰

Perbedaan penelitian Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami dengan penelitian ini terletak pada sasaran penelitian. Penelitian Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami mengemukakan keberadaan Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama Islam dalam Penerapan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

¹⁰ Yulian Rizky Nurhantara dan Ratnasari Dyah Utami, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar*, (Jurnal Elementarian Edukasia, Vol. 6, No. 2, 2023)

5. Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di MI Ikhlasiah Palembang karya Karya Arina Hidayati, dkk. Hasil penelitian implementasi P5 di MI Ikhlasiah Palembang menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan sesuai dengan skema yang ditetapkan pemerintah. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan, program ini juga dapat mengatasi tantangan dalam membangun karakter yang kuat di tengah perubahan, berkat inisiatif Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang cita-cita Pancasila dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan P5 perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya, agar kampanye ini dapat secara efektif mempromosikan Profil Pelajar Pancasila. Memasukkan prinsip Pancasila dalam kegiatan pendidikan, mempromosikan sikap dan perilaku positif, serta menggunakan metode yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan.¹¹

Perbedaan penelitian Arina Hidayati, dkk, dengan penelitian ini terletak pada Konsep dan sasaran penelitian. Penelitian Arina Hidayati, dkk, mengemukakan Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di MI Ikhlasiah Palembang karya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama Islam dalam Penerapan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

6. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Karya Hemas Naila Rahmita Nazhifah, dkk. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan proyek meliputi dua jenis rencana:

¹¹ Arina Hidayati, dkk, *Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di Mi Ikhlasiah Palembang*, (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 3, 2024), h. 16

tertulis dan tidak tertulis. Rencana tertulis mencakup pencapaian pembelajaran, alur tujuan, modul ajar, alokasi waktu, pembentukan tim fasilitator, serta penyusunan peraturan dan kesiapan sekolah, sedangkan rencana tidak tertulis berkaitan dengan persiapan kondisional saat pembelajaran. Pelaksanaan proyek dilakukan secara tatap muka selama dua jam, dibagi menjadi tiga tahap: pendahuluan, pengajaran, dan penilaian, di mana siswa diberikan tugas seperti modul, mind mapping, kaligrafi, dan praktik, serta dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah dan membaca doa bersama. Evaluasi dilakukan melalui penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, dengan guru berupaya meningkatkan mutu belajar siswa melalui buku panduan dan metodologi pengajaran, serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung penanaman karakter yang baik.¹²

Perbedaan penelitian Karya Hemas Naila Rahmita Nazhifah, dkk, dengan penelitian ini terletak pada Konsep dan sasaran penelitian. Penelitian Hemas Naila Rahmita Nazhifah, dkk, mengemukakan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama Islam dalam Penerapan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

7. Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Karya Rahmatul Fauzan, dkk. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan mengenai problematika guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam aspek perencanaan, guru masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka dan minimnya pelatihan membuat mereka kesulitan dalam menyusun modul ajar serta menentukan metode yang tepat untuk proses belajar mengajar. Pada aspek pelaksanaan, guru mengalami kesulitan dalam mengatur waktu untuk

¹² Hemas Naila Rahmita Nazhifah, dkk, *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara*, (VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2024), h. 9

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena waktu yang terbatas, serta seringkali masih menggunakan metode ceramah tanpa variasi. Selain itu, penerapan elemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhambat oleh sikap siswa yang belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dalam evaluasi, guru belum memanfaatkan aplikasi khusus dan lebih cenderung menggunakan metode manual, serta kesulitan dalam menelaah hasil asesmen yang bervariasi. Guru masih memberikan penilaian berdasarkan benar-salah dan angka, alih-alih berdasarkan capaian pembelajaran individu. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Agama Islam di tempat lain untuk merespons tuntutan kurikulum terbaru dan kebutuhan masyarakat.¹³

Perbedaan penelitian Rahmatul Fauzan, dkk, dengan penelitian ini terletak pada Konsep dan sasaran penelitian. Penelitian Rahmatul Fauzan, dkk, mengemukakan Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Internalisasi pendidikan agama Islam dalam Penerapan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

¹³ Rahmatul Fauzan, dkk, *Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (SURAU : Journal of Islamic Education, Vol. 3, No. 1, 2024), h. 11

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, kata "pendidikan" merupakan kata dari bahasa Yunani, yaitu "*Pais*," diartikan sebagai seseorang, dan "*again*," artinya membimbing. Dengan demikian, pendidikan (*paedagogie*) berarti panduan yang dibagikan kepada individu. Pada umumnya, Pendidikan adalah proses yang direncanakan oleh guru untuk meningkatkan fisik dan mental siswa yang pada akhirnya akan membangun kepribadian yang tangguh. Pendidikan dipandang sebagai faktor yang vital dalam membentuk karakter yang mumpuni pada generasi penerus bangsa yang diberikan oleh generasi dewasa untuk menyalurkan pengalaman, pemahaman, keahlian, serta kecakapan agar mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Allah. Tujuan pendidikan ini untuk membentuk kepribadian peserta didik secara terstruktur dan praktis, sehingga kemudian mampu berkehidupan selaras mengikuti ajaran dalam agama Islam serta meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat.¹ Oleh karenanya, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai proses dalam rangka mewujudkan perubahan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam bahasa Arab, pendidikan dapat diungkapkan melalui kata-kata seperti *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah*, dan *al-Ta'dib*, masing-masing memiliki pengertian spesifik. *Al-Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti pengajaran, khususnya dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan. Kata ini menekankan aspek kognitif dan pengetahuan dalam pendidikan. *Al-Tarbiyah*, yang berasal dari kata *rabba*, yang artinya mengasuh, mendidik, dan memelihara, mencakup pengembangan serta pemeliharaan pertumbuhan individu secara menyeluruh. Sementara itu, *al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba* berhubungan dengan proses pendidikan yang menekankan pada usaha dalam membina dan

¹ Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, (BINTANG: Jurnal Pendidikan dan SAINS, Vol. 2, No. 2, 2020), h. 2

menyempurnakan akhlak atau budi pekerti siswa.² Ketiga istilah ini menggambarkan berbagai aspek dari konsep pendidikan dalam konteks Islam.

Pendidikan dalam Islam dapat dipahami melalui peristiwa ketika malaikat Jibril bertemu Nabi Muhammad di gua Hira, seperti yang tercatat dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca, belajar, dan pengetahuan sebagai fondasi utama dalam Islam, setelah iman, Islam, dan ihsan. Peristiwa ini menandai awal munculnya Islam, yang menempatkan pendidikan dan pengajaran sebagai aspek yang sangat penting.³ Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa, sehingga ajaran tersebut dapat membentuk pandangan dan sikap hidup mereka. Ini merupakan upaya yang disengaja untuk membimbing siswa agar mengikuti perintah Allah SWT dan menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan dapat menerapkan ajaran Allah SWT secara keseluruhan. Pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktis, dengan tujuan agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.⁴ Pendidikan dalam Islam dimulai dengan pembelajaran dan pengetahuan, di mana Allah SWT dianggap sebagai sumber segala ilmu. Pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang penciptaan dan eksistensi.

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, berbeda dengan pendidikan Barat yang sering kali fokus hanya pada aspek duniawi. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengajarkan cara untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat secara bersamaan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak dipisahkan; keduanya harus mendapatkan perhatian yang seimbang. Pendidikan Islam harus diwariskan

² Widiyanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*, (Lampung: Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 26

³ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019), h. 3

⁴ Ahmad Jaelani, *Pembelajaran PAI Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Studi Deskriptif Pembelajaran PAI di MIN 2 Garut)*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022), h. 4

kepada generasi mendatang agar mereka dihormati di dunia karena ilmunya dan juga mendapatkan kebaikan di akhirat. Selain pendidikan umum, pendidikan agama juga memiliki peran yang sangat penting dan merupakan kewajiban, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.⁵ Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kepekaan peserta didik, sehingga sikap dan perilaku mereka dipengaruhi oleh pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Pendidikan Islam berfungsi sebagai dorongan keislaman dalam diri seorang Muslim, memperkuat perilaku mereka dengan pengetahuan yang luas, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan agama Islam bertujuan menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi pandangan hidup seseorang. Fokus utamanya adalah mendidik individu agar dapat menjadikan ajaran Islam sebagai panduan hidupnya, termasuk membantu mereka menginternalisasi dan mengembangkan ajaran tersebut. Tujuan pendidikan agama Islam, terutama di sekolah umum, adalah untuk membentuk individu yang taat dan patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah. Pendidikan ini berfokus pada pembinaan kepribadian Muslim dengan penekanan pada pengembangan akhlakul karimah, meskipun pelajaran agama tetap terpisah dari mata pelajaran akhlak dan etika. Pendidikan agama Islam memiliki bentuk karakteristik sebagai berikut:⁷

1. Pendidikan Agama Islam menerapkan usaha dalam menjaga akidah peserta didik agar tetap konsisten dalam berbagai situasi.

⁵ Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, h. 2

⁶ Abdullah Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, (EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 2

⁷ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, h. 3

2. Pendidikan ini berkomitmen untuk memelihara nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta memastikan keotentikan keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan ini juga berusaha dalam membentuk serta mengembangkan kesalehan siswa serta pengamalan ilmu sosial keagamaan.
5. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai dasar etika dan moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi Pendidikan Agama Islam mencakup elemen-elemen yang bersifat rasional dan supra-rasional.
7. Pendidikan ini berusaha mengembangkan, menggali, serta mengambil pelajaran dari sejarah serta kebudayaan (peradaban) Islam.

Sistem pendidikan Islam telah mengalami evolusi yang dipengaruhi oleh berbagai aliran atau pemikiran keislaman. Pengaruh sistem pendidikan Barat pada pendidikan Islam telah mengakibatkan orientasi pendidikan Islam tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan dan cita-cita Islam yang ideal., yaitu menciptakan manusia yang berakhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.⁸ Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk menjaga akidah dan ajaran Islam, tetapi juga memainkan peran integral dalam membentuk moralitas, mengintegrasikan iman dengan pengetahuan dan tindakan, serta menggali pelajaran dari sejarah dan peradaban Islam, menjadikannya landasan komprehensif untuk perkembangan individu dan sosial.

Ada dua tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pertama, pengembangan akhlak. Pendidikan budi pekerti dianggap sebagai dasar dari pendidikan Islam. Islam menekankan bahwa pencapaian akhlak yang sempurna adalah inti dari pendidikan Islam, meskipun pendidikan jasmani, intelektual, dan ilmu pengetahuan praktis juga penting. Anak-anak perlu mendapatkan kekuatan dalam

⁸ Rochidin Wahab, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 41, No. 2, 2011), h. 2

jasmani, akal, ilmu, serta pendidikan budi pekerti dan kepribadian. Kedua, pendidikan Islam bertujuan untuk memperhatikan baik agama maupun dunia. Pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek agama semata atau hanya duniawi, melainkan mencakup keduanya.⁹ Tujuan pendidikan Islam merupakan parameter dalam pencapaian akhlak yang sempurna sebagai inti dari pendidikan, sambil memastikan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan material, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan bermakna.

Pendidikan merupakan hasil dari perkembangan manusia serta usaha lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan Pendidikan secara efektif. Tujuan utama pendidikan di sekolah saat ini adalah menanamkan motivasi yang kuat pada anak untuk terus belajar sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk memberikan skill atau keterampilan kepada siswa agar dapat cepat beradaptasi dengan perubahan serta mengembangkan kemampuan mereka dengan pesat.¹⁰ Tujuan utama pendidikan Islam merupakan membentuk manusia yang baik dan bertakwa, dengan membangun struktur pribadi sesuai dengan syariat Islam dan melaksanakan aktivitas sehari-hari sebagai bentuk ketundukan kepada Tuhan. Prinsip-prinsip pendidikan Islam meliputi integrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan berbagai aspek pendidikan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas pendidikan sepanjang hayat, serta pencapaian kemaslahatan dan keutamaan dalam hidup.¹¹ Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mengembangkan individu yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, dan berkepribadian Muslim, sebagai bagian dari amanat Allah di muka bumi..

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, tujuan normatif mencakup berbagai aspek terkait nilai-nilai yang harus diinternalisasi, tujuan formatif yang memberikan dasar persiapan pendidikan, tujuan selektif yang membedakan yang benar dari yang salah, tujuan determinatif yang menetapkan sasaran pendidikan, tujuan integratif yang menggabungkan

⁹ Nabila, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, (Al-Islahiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 5, 2021), h. 4

¹⁰ Khambali, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Islamic Boarding School (Studi Deskriptif tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri)*, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 3, 2022), h. 12

¹¹ Nabila, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, h. 5

fungsi psikis, dan tujuan aplikatif yang menerapkan pengetahuan dalam praktik pendidikan. Kedua, tujuan fungsional berfokus pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan hasil pendidikan secara efektif, mencakup tujuan individual yang berhubungan dengan moral, intelektual, dan keterampilan pribadi; tujuan sosial untuk interaksi sosial; tujuan moral yang mencakup berbagai dorongan; dan tujuan profesional yang berkaitan dengan kompetensi keahlian. Ketiga, tujuan operasional mencakup sasaran teknis manajerial yang meliputi tujuan umum, khusus, parsial, insidental, sementara, dan menengah.¹² Pendidikan Islam harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip wahyu agar dapat memperbaiki tatanan sosial dan kultural, serta menghasilkan individu yang energik, produktif, kreatif, dan bersemangat tinggi dengan bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pembinaan iman merupakan modal dasar dalam pembentukan masyarakat muslim, dan masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana penting dalam pembinaan masyarakat Islam.

Pendidikan Agama Islam mencakup ruang lingkup yang luas, melibatkan berbagai pihak. Berikut adalah elemen-elemen utama dalam ruang lingkup pendidikan Islam:

1. Perbuatan mendidik, Ini mencakup semua kegiatan, tindakan, dan sikap yang dilakukan pendidik saat berinteraksi dan mengajarkan peserta didik.
2. Peserta didik, Sebagai fokus utama dalam pendidikan, peserta didik adalah pusat dari perbuatan mendidik yang bertujuan untuk membimbing mereka menuju pencapaian tujuan pendidikan Islam.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, Dasar pendidikan Islam meliputi dasar ideal seperti Pancasila dan dasar konstitusional yaitu Undang-Undang Dasar 1945, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman siswa terhadap agama Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
4. Pendidik, Pendidik memiliki peran kunci dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan keberlangsungan proses pendidikan, karena mereka bertanggung

¹² Nabila, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, h. 5-6

jawab untuk membimbing dan membentuk peserta didik sesuai dengan syariat Islam.

5. Materi pendidikan Islam, Ini merujuk pada materi atau pengalaman belajar agama Islam yang dirancang dan disusun untuk disampaikan kepada peserta didik.
6. Media pendidikan Islam, Media berperan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pendidikan dari pengirim kepada penerima (siswa) dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran.
7. Evaluasi pendidikan, Evaluasi menitikberatkan pada metode pelaksanaan dan penilaian yang efektif terhadap peserta didik selama proses pembelajaran.
8. Lingkungan sekitar, mencakup berbagai kondisi yang dapat memengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam.¹³

Ruang lingkup pendidikan Islam melibatkan berbagai elemen yang saling berkaitan, seperti tindakan mendidik, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan, peran pendidik, materi dan media pembelajaran, evaluasi, serta pengaruh lingkungan sekitar. Semua elemen ini secara bersama-sama berkontribusi terhadap efektivitas dan keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan spiritual dan moral yang diinginkan.

Komponen kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai aspek penting, dengan salah satunya adalah tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini memiliki peran sentral dan berfungsi sebagai identitas utama dari institusi pendidikan, menjadi panduan dalam pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam meliputi orientasi akhirat, yang mencakup pengajaran Alquran sebagai simbol dan ciri khas Islam, serta penguatan keyakinan terhadap ajaran Alquran dan Hadits; kedua, orientasi duniawi, yang berfokus pada pendidikan sebagai industri pembangunan sosial yang penting untuk kehidupan pribadi. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu

¹³ Muhammad, *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam*, (At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2021), h. 4-5

mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat dengan membina akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*), mengembangkan akal dan kalbu, serta keterampilan, dan membersihkan diri (*tazkiyatun nufus*) untuk memastikan manusia menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dengan sebaik-baiknya.¹⁴ Jika prinsip-prinsip pendidikan ini dipertahankan, kurikulum yang dihasilkan akan relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu melahirkan individu yang memiliki integritas tinggi.

Materi kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai elemen penting, yaitu ilmu pengetahuan, penanaman nilai, dan pembentukan sikap. Materi pendidikan ini terdiri dari dua tipe: eksplisit, yaitu materi yang secara langsung diajarkan, dan implisit atau *hidden curriculum*, yang merupakan nilai dan sikap yang secara tidak langsung disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan harus mencakup pengetahuan yang valid dan relevan, serta menyiapkan peserta didik dengan sikap dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam memilih dan menetapkan materi pendidikan Islam, terdapat beberapa sumber utama: pertama, hukum alam dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, yang harus berbasis ilmiah dan bukan mitos; kedua, masyarakat, dengan agama atau falsafah serta budaya yang mereka anut, yang berfungsi sebagai konservasi budaya dan nilai-nilai dari generasi ke generasi; ketiga, peserta didik, dengan mempertimbangkan realitas psiko-fisik, potensi, dan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan Islam, terdapat prinsip bahwa metode yang digunakan harus sesuai dengan zamannya, untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Metode penting bagi pendidik, yaitu: mengetahui minat, bakat, dan kebutuhan anak serta memotivasi mereka; memahami materi pendidikan yang telah disahkan; memahami perkembangan anak dan perubahan-perubahannya; mengenali perbedaan antar anak didik; memahami cara berpikir anak; menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan tak terlupakan; dan menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Dengan menerapkan metode yang sesuai, pendidikan Islam dapat mencapai tujuan

¹⁴ Futihatul Jannah, dkk, *Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen Pengembangannya*, (KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2022), h. 6

idealnya, yaitu membentuk hamba Allah yang berbakti, mengikuti petunjuk Alquran dan Hadits, serta mencontohkan sikap motivasi dan disiplin Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan proses peninjauan kondisi yang ada dengan standar tertentu untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam penilaian.¹⁵ Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup perilaku dan akhlak peserta didik. Beberapa prinsip evaluasi yang penting termasuk prinsip kesinambungan, yang menekankan perlunya keputusan evaluasi yang valid dan konsisten.

Penting untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan duniawi dan juga pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia dan menjalankan ajaran agama dengan baik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam didasarkan pada pemahaman mendalam tentang sistem kehidupan Islam yang bersumber dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber ini menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Ada beberapa nilai fundamental dalam ajaran Islam yang harus dijadikan dasar dalam pendidikan Islam.¹⁶ Nilai-nilai pendidikan Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang memberikan panduan moral dan etika untuk membentuk karakter dan perilaku manusia. Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sebagai jalan menuju kebaikan dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan ini mendorong pengembangan akhlak mulia dan pembentukan pribadi yang bertakwa, yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya menyeimbangkan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk individu yang

¹⁵ Muhammad, *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam*, (At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2021), h. 6-8

¹⁶ Hikmatul Hidayah, *Pengertian, Sumber dan Dasar Pendidikan Islam*, (Jurnal As-Said, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 10

beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi tiga kategori utama: *aqidah* (keyakinan), *syariah* (hukum Islam), dan *akhlak* (etika dan moral).

1. Pendidikan Aqidah

Secara etimologis, istilah aqidah berasal dari kata '*aqada*, yang berarti ikatan atau keterkaitan, seperti dua utas tali yang saling terhubung dalam buhul. Dalam terminologi Islam, aqidah mengacu pada keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya. Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti ia terikat oleh semua aturan dan hukum yang terdapat dalam agama Islam.¹⁷ Aqidah adalah fondasi utama dalam ajaran Islam dan menjadi dasar pokok kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Identitas seseorang sebagai seorang muslim atau bukan ditentukan oleh aqidahnya. Jika seseorang memiliki aqidah Islam, maka segala tindakannya dianggap sebagai amaliah seorang muslim.¹⁸ Setiap manusia akan merasakan kegoncangan jiwa, kehampaan kalbu dan kegersangan ruhani, jika tidak memiliki keimanan kepada Allah SWT. Ketika seseorang meraih keimanan, ia akan mengalami kebahagiaan dan ketenangan, seolah-olah ia baru menemukan jati dirinya. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempatkan keimanan dan aqidah sebagai fitrah manusia sejak awal penciptaan.

Beberapa ulama menyatakan bahwa inti aqidah Islam harus dirumuskan dalam enam rukun iman, yang mencakup: iman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, iman kepada malaikat sebagai makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah, iman kepada nabi dan rasul sebagai penyampai wahyu dan petunjuk-Nya, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup, iman kepada hari kiamat sebagai hari pembalasan amal perbuatan, serta iman

¹⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 109.

¹⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 110.

kepada qadha dan qadar yang merupakan ketentuan dan takdir Allah terhadap segala sesuatu.¹⁹ Sistematika *arkanul iman* yaitu sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Inti dari iman kepada Allah merupakan pengakuan terhadap keesaan-Nya (*tauhid*), yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan tanpa sekutu. Al-Qur'an sejak ayat pertama sudah menekankan konsep tauhid, yang terdiri dari tiga pemahaman utama: *tauhid rububiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah ialah satu-satunya Pencipta, Pengelola, dan Pemelihara; *tauhid uluhiyyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang disembah; dan *tauhid mulkiyyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pemilik dan penguasa segala sesuatu.

b. Iman kepada Malaikat

Malaikat ialah makhluk ciptaan Allah yang berasal dari cahaya dan tidak dapat dilihat oleh indera manusia. Meski demikian, mereka eksis dalam melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh Allah. Malaikat adalah makhluk yang selalu patuh dan tidak pernah melanggar perintah, masing-masing memiliki tugas khusus sesuai dengan perannya.²⁰

Penciptaan Malaikat oleh Allah menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya tidak terbatas hanya pada ciptaan yang terlihat, melainkan juga mencakup makhluk yang bersifat *ruhaniyah*. Ini memiliki beberapa hikmah, yaitu: pertama, untuk membuktikan bahwa Allah memiliki kekuasaan absolut dalam menciptakan; kedua, untuk mengajarkan kepada manusia sebagai khalifah di bumi tentang pentingnya membagi tugas kepada mereka yang memiliki keahlian khusus; ketiga, karena manusia tidak dapat berhadapan langsung dengan cahaya Ilahi.²¹

c. Iman kepada Kitab Allah

Selain iman kepada Allah, keyakinan terhadap kitab-kitab-Nya juga merupakan kewajiban bagi seorang Muslim, karena keduanya merupakan bagian dari keseluruhan ajaran agama. Kitab-kitab ini diberikan oleh Allah sebagai panduan hidup untuk membantu manusia mengatur kehidupan mereka dan meraih

¹⁹ Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h. 199.

²⁰ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 112.

²¹ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 17.

keridhaan-Nya. Allah mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab sebagai petunjuk hidup manusia. Kitab-kitab yang harus diimani mencakup Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Al-Qur'an dari kitab-kitab sebelumnya dapat dibedakan dengan beberapa cara, di antaranya:²²

- 1). Kitab-kitab sebelumnya telah kehilangan naskah aslinya, dan yang ada saat ini hanyalah terjemahan. Sebaliknya, Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya dan belum mengalami perubahan apapun, dan akan tetap demikian hingga akhir zaman.
- 2). Kitab-kitab lama ditujukan hanya untuk satu bangsa tertentu dan tidak berlaku untuk bangsa lain. Sementara itu, Al-Qur'an ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang ras, golongan, bangsa, atau bahasa.
- 3). Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab lama kini sudah punah, sehingga tidak ada bangsa yang menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Dengan demikian, semua kitab lama kini hanya ada dalam bentuk terjemahan. Sebaliknya, Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab yang masih digunakan hingga saat ini oleh jutaan orang, baik Arab maupun non-Arab.
- 4). Karena kitab-kitab lama hanya berupa terjemahan, mereka mengalami perubahan atau pencampuran dengan pendapat dan ungkapan manusia, terutama dari penerjemahnya. Sebaliknya, Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan sejak pertama kali diturunkan hingga kini dan akan tetap demikian.

d. Iman kepada Rasul Allah

Rukun iman keempat ialah keyakinan kepada Rasul Allah. Rasul merupakan utusan, merujuk pada manusia-manusia tertentu dan terpilih yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umat mereka. Meskipun setiap Rasul memiliki syariat yang berbeda, tujuan utama mereka adalah sama, yaitu menegakkan akidah yang mengesakan Allah. Para Nabi dan Rasul

²² Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h. 70.

sebelumnya diutus untuk membimbing umat mereka masing-masing dengan batasan waktu dan tempat. Namun, Rasul terakhir, Muhammad saw., datang dengan menyempurnakan syariat para Rasul sebelumnya dan ditujukan untuk seluruh umat manusia di dunia ini.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat, juga dikenal sebagai *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), dan *yaumul zaja'i* (hari pembalasan), adalah semua amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Keyakinan ini mengajarkan bahwa setiap makhluk, terutama manusia, akan menghadapi kematian dan kemudian dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan mereka. Kedatangan hari kiamat adalah sesuatu yang pasti, dengan proses yang telah dijelaskan secara rinci.²³ Hari kiamat atau hari akhir adalah saat ketika alam semesta akan hancur total dan semua makhluk akan musnah. Meskipun waktu terjadinya tidak diketahui kecuali oleh Allah, Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai keadaan alam dan sosial pada hari itu. Di hari kiamat, setiap individu akan diminta pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di dunia. Mereka yang beriman dan beramal saleh akan menikmati kebahagiaan abadi di surga, sementara yang mengingkari perintah Allah akan menghadapi siksaan neraka. Keyakinan akan hari akhir ini mendorong seseorang untuk berbuat baik dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan mereka, sehingga keimanan pada hari kiamat dapat mempengaruhi cara seseorang merencanakan masa depannya.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha diterjemahkan sebagai kehendak dan perintah, sedangkan qadar artinya batasan atau ukuran yang ditetapkan. Iman kepada qadha dan qadar mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki wewenang mutlak dalam menetapkan segala ketentuan bagi makhluk-Nya. Meskipun Allah yang menentukan takdir, manusia diberi kemampuan untuk memilih dan berikhtiar dalam menentukan nasib mereka, dengan kemampuan

²³ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 19.

untuk memilih yang haq maupun batil. Manusia dihadapkan pada dua tantangan utama: sebagai khalifah dan sebagai pemegang amanah Allah. Tantangan ini menguji manusia untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata, dengan pilihan antara mengikuti wahyu atau terjerumus pada hawa nafsu. Kedua pilihan ini menghasilkan akibat yang memiliki konsekuensi positif atau negatif, yang semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.²⁴

Dasar pendidikan aqidah dalam QS. Luqman (31) menurut tafsir Ibnu Katsir terdapat pada ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁵

Pendidikan aqidah adalah aspek pertama dan paling penting yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya. Sama halnya dengan suatu bangunan yang memerlukan fondasi yang kokoh untuk kestabilan dan ketahanannya, pendidikan juga membutuhkan dasar keimanan yang kuat. Aqidah tauhid yang ditanamkan oleh Luqman sebagai dasar merupakan teladan yang harus diikuti. Sebab, sekuat apa pun arsitektur atau kualitas sebuah bangunan, jika fondasinya lemah, bangunan tersebut tidak akan mampu bertahan menghadapi badai dan angin kencang.

Begitu pula dalam pendidikan, fondasi keimanan harus ditekankan sebagai sumber kekuatan utama dalam proses pendidikan. Jika seseorang tidak memegang keimanan yang kuat, dia tak akan bisa membuat prioritas dengan jelas mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang bisa ditunda. Pendekatan yang tepat dalam mendidik anak dengan menempatkan larangan menyekutukan Allah (*syirik*) sebagai prioritas utama dalam pendidikan anaknya.²⁶ Inti dari iman adalah percaya kepada Allah, yang meliputi pengakuan atas keberadaan dan keesaan-Nya.

²⁴ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 22.

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 593

Keimanan kepada Allah menjadi pondasi utama yang mendukung kepercayaan terhadap aspek-aspek lain dari rukun iman. Jika seseorang telah beriman kepada Allah, maka ia secara otomatis akan percaya kepada malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

2. Pendidikan Syari'ah

Syari'ah Islam adalah pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam mencapai keridhaan Allah Swt. Aturan dalam syari'ah yang merupakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh-Nya. Syari'ah berfungsi sebagai panduan bagi manusia dalam mengelola dan menata kehidupannya. Secara sistematis, syari'ah Islam terbagi menjadi dua kategori: pertama, syari'ah dalam arti khusus, yaitu ibadah *mahdhah*, dan kedua, syari'ah dalam arti umum, yaitu ibadah *ghairu mahdhah*.²⁷

Ibadah *mahdhah* merujuk pada praktik-praktik yang berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat. Termasuk dalam ibadah *mahdhah* adalah *thaharah*, yaitu keadaan bersih dan suci dari hadas dan najis yang diperlukan untuk menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan haji.²⁸ Ibadah *ghairu mahdhah* mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial dan hukum, seperti *munakahat* (pernikahan), *waratsah* (pewarisan), *muamalah* (transaksi atau interaksi sosial), dan *jinayat* (tindak pidana).²⁹ Dengan demikian, syariat Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, memungkinkan seorang muslim untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh guna mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dasar Pendidikan dengan kaitan syari'ah dalam QS. Luqman (31) menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 17.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

²⁷ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

²⁸ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

²⁹ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

Terjemahnya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”³⁰

Dalam ayat ini, Luqman menginstruksikan anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai oleh Allah. Shalat merupakan bentuk pengabdian yang menunjukkan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, serta berfungsi sebagai pencegah dari perbuatan buruk dan mungkar. Jika seseorang melaksanakan shalat dengan baik, jiwanya akan menjadi bersih, baik dalam keadaan senang maupun susah, karena shalat juga berfungsi untuk menghapus dosa.

3. Pendidikan Akhlaq

Secara etimologis, akhlaq berasal dari kata "*khalaqa*," yang artinya perangai, tabiat, adat, atau ciptaan. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, akhlaq adalah gambaran perilaku dalam jiwa yang memunculkan tindakan-tindakan secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran.³¹ Jadi, secara etimologi, akhlaq berarti tabiat, perangai, adat, atau sistem perilaku yang dibentuk. Pengajaran akhlaq bertujuan membentuk aspek batin seseorang dengan cara menjelaskan apa yang baik dan buruk serta pentingnya dalam kehidupan. Ini melibatkan pemberian standar untuk menilai perbuatan, serta melatih dan membiasakan diri untuk berbuat baik. Pendidikan akhlaq juga membahas nilai-nilai perbuatan menurut ajaran agama, sifat-sifat terpuji dan tercela, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sifat-sifat tersebut dalam diri seseorang.

Islam telah memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap penerapan akhlaq, terutama melalui tingkah laku dan perbuatan Rasulullah sebagai penyampaian ajaran tentang akhlaq. Rasulullah diutus oleh Allah untuk

³⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 594

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, h. 166.

membimbing dan menyempurnakan akhlaq yang mulia.³² Ruang lingkup akhlaq Islam mencakup:³³

a. Akhlaq terhadap Allah:

- 1). Beribadah kepada Allah. Kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji adalah manifestasi dari hubungan manusia dengan Allah. Ibadah harus dilaksanakan dengan niat yang tulus hanya untuk Allah, tanpa menyekutukan-Nya dalam hati, perkataan, atau perbuatan.
- 2). Mencintai Allah. Mencintai Allah lebih dari segalanya dan segala sesuatu dengan melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, serta mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya.
- 3). Berdzikir kepada Allah. Berusaha mengingat Allah dalam berbagai keadaan baik saat lapang maupun sempit, senang maupun susah merupakan manifestasi akhlaq yang baik terhadap-Nya.
- 4). Berdoa, *tawaddu'* dan *tawakal*. Berdoa dengan ikhlas, yakin akan pengabulan doa, dan sikap *tawaddu'* (rendah hati) merupakan bagian dari ibadah. Selain itu, manusia dianjurkan untuk berusaha maksimal, dan setelah berusaha, menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan *tawakal*, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada keputusan-Nya, menyadari bahwa segala sesuatu kembali kepada-Nya.

b. Akhlaq terhadap Makhhluk

Manusia tidak bisa hidup secara terpisah dan memerlukan interaksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Dalam hal ini, akhlaq yang baik mencakup beberapa aspek penting. Pertama, akhlaq terhadap Rasulullah melibatkan mencintai dan mengikuti sunnah-Nya serta menjadikannya sebagai teladan hidup. Kedua, akhlaq terhadap orang tua meliputi menunjukkan kasih sayang dan berbicara dengan lembut, serta mendoakan mereka, baik selama hidup maupun setelah meninggal. Ketiga, akhlaq terhadap diri sendiri mencakup menjaga kesucian, menutup dan menjaga aurat, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat

³² Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

³³ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 99.

dengki. Keempat, akhlaq terhadap keluarga berfokus pada membina hubungan penuh cinta dan kasih sayang. Kelima, akhlaq terhadap tetangga melibatkan saling mengunjungi, membantu dalam berbagai situasi, dan menghormati satu sama lain. Terakhir, akhlaq terhadap masyarakat meliputi penghormatan terhadap nilai dan norma sosial, memuliakan tamu, serta melakukan musyawarah.³⁴

b. Akhlaq terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi, tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan alam. Prinsip ini sejalan dengan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks hubungan dengan orang tua, bahkan jika mereka tidak beragama Islam atau memerintahkan untuk meninggalkan agama, perintah tersebut tidak wajib ditaati. Namun, ini tidak membenarkan anak untuk bersikap durhaka. Islam tetap mewajibkan untuk berbuat baik kepada orang tua, meskipun ada perbedaan pandangan agama. Inilah bentuk toleransi dalam Islam, yang menekankan pentingnya bakti kepada orang tua meskipun terdapat perbedaan keyakinan.³⁵ Orang yang menyembah kepada Allah, memberikan nasihat kepada manusia, dan menyarankan mereka untuk berbuat baik atau melarang kejahatan, sebenarnya mempersiapkan dirinya menjadi sasaran kritik dan ujian. Karena dengan menjalankan tugas ini, dia bisa saja menghadapi penghinaan, ejekan, tuduhan dusta, bahkan ancaman bahaya dari orang-orang yang tidak setuju dengan ajarannya.³⁶ Jika seseorang tidak memiliki bekal kesabaran yang memadai, ia mungkin tidak akan mampu bertahan dan melanjutkan tugasnya. Tanpa kesabaran, ia berisiko mundur dari tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, kesabaran menjadi kunci penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam menjalankan kewajiban tersebut.

C. Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, "kurikulum" dari bahasa Yunani, yaitu *curir*, yang berarti pelari, dan *currere*, yang berarti tempat perlombaan. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks olahraga di Roma kuno untuk menggambarkan jalur yang harus

³⁴ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, h. 100.

³⁵ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 116.

³⁶ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 151.

dilalui oleh peserta lomba. Dalam dunia pendidikan, kurikulum mencakup segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi proses belajar siswa, baik di dalam kelas, di area sekolah, maupun di luar sekolah. Kurikulum dipahami sebagai program pembelajaran yang dirancang untuk mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan visi, misi, dan strategi pendidikan nasional. Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum meliputi berbagai komponen seperti tujuan, materi, metodologi, strategi, implementasi, serta evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³⁷ Dalam pendekatan pembelajaran, siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui berbagai kegiatan individu dan kelompok yang dirancang untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep dan penerapannya dalam situasi nyata. Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mempelajari dan menerapkan konsep serta keterampilan melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara praktis. Sebaliknya, pendekatan berpusat pada peserta didik menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan dialog.³⁸ Kurikulum merupakan dokumen perencanaan meliputi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi dan pengalaman belajar yang harus dipelajari oleh siswa, serta strategi dan metode yang dikembangkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, kurikulum juga mencakup penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan diimplementasikan dalam praktik nyata di lingkungan pendidikan.

Kurikulum Merdeka ialah kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis pendidikan yang berkepanjangan dan sebagai implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia dengan menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan materi yang

³⁷ Muhammad Abdurrahman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*, (Surakarta: UIN Raden Massaid Surakarta, 2023), h. 17

³⁸ Roos Tuerah, *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 19, 2023), h. 3

bervariasi, memberi siswa waktu yang cukup dan leluasa untuk memahami konsep serta memperkuat kompetensi mereka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat siswa. Selain itu, proyek untuk mencapai pada profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa terikat pada target capaian pembelajaran tertentu.³⁹ Paradigma ini memperkuat otonomi guru dalam proses pembelajaran, mengurangi kontrol standar yang membatasi, dan mendukung *student agency*, yaitu hak dan kemampuan siswa untuk menentukan proses belajar mereka sendiri, merefleksikan kemampuan mereka, dan mengambil langkah proaktif menuju kesuksesan mereka.

Secara yuridis, yang menjadi dasar kebijakan Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Permendikbudristek No 5 Tahun 2022 menetapkan Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar ini menentukan kriteria minimal sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir jenjang pendidikan, serta menjadi acuan bagi berbagai kurikulum termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.
2. Permendikbudristek No 7 Tahun 2022 mengatur Standar Isi untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar ini mengembangkan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan, mencakup muatan wajib, konsep keilmuan, dan jalur pendidikan, serta menjadi acuan bagi Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.
3. Permendikbud No 56 Tahun 2022 menyediakan pedoman penerapan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Dokumen ini mencakup tiga opsi kurikulum yang dapat diterapkan di satuan pendidikan, serta struktur

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*, h. 18-19

Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

4. Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 menetapkan capaian pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Capaian ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan.
5. Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 menjelaskan Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, termasuk tahap-tahap perkembangan profil ini yang digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.⁴⁰

Dengan landasan yuridis tersebut, Kurikulum Merdeka telah dirancang dan disahkan oleh pemerintah, serta dilindungi oleh perundang-undangan. Oleh karena itu, pelaksanaannya diharapkan mematuhi aturan yang telah ditetapkan, menjamin konsistensi dan keberhasilan dalam penerapan kurikulum ini di seluruh jenjang pendidikan.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Pertama, kurikulum Merdeka sifatnya fleksibel, yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik serta konteks lokal. Kedua, Kurikulum Merdeka menekankan materi esensial, memberikan waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi dasar meliputi literasi dan numerasi. Ketiga, kurikulum ini mengutamakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan lunak dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.

Rencana Pendidikan Belajar Merdeka ialah pendekatan yang memperluas cakupan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa. Dalam pendekatan ini, keterlibatan siswa dianggap sebagai kunci untuk kemajuan pendidikan mereka, memungkinkan mereka untuk mengkoordinasikan dan mengaplikasikan gagasan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini memberikan

⁴⁰ Muhammad Abdurrahman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*, h. 21-22

fleksibilitas kepada pendidik dalam memilih berbagai alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan informasi tentang kebutuhan siswa dalam belajar, karena hal ini berdampak langsung pada pencapaian profil pelajar Pancasila.⁴¹ Karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penerapan pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Kedua, kurikulum ini menekankan materi esensial, memberikan waktu yang cukup untuk pemahaman mendalam mengenai keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, fleksibilitas diberikan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa dan kebutuhan lokal, memungkinkan adaptasi yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.

Penerapan Kurikulum Merdeka didasarkan pada beberapa prinsip penting. Pertama, prinsip kondisi peserta didik, yang mengharuskan pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan, pencapaian, dan karakteristik perkembangan peserta didik untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kedua, prinsip pembelajaran sepanjang hayat, yang menekankan pentingnya merancang pembelajaran untuk membangun kapasitas peserta didik menjadi pembelajar seumur hidup. Ketiga, prinsip holistik, yang berarti pembelajaran harus mendukung perkembangan kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Keempat, prinsip relevansi, di mana pembelajaran harus sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Terakhir, prinsip berkelanjutan, yang menekankan pentingnya umpan balik terus-menerus dan inovasi dalam metode dan strategi pengajaran, serta menghindari kegiatan monoton dan fokus berlebihan pada ujian akhir.⁴² Dengan karakteristik dan prinsip-prinsip ini, Kurikulum Merdeka

⁴¹ Nazwa Nabila Ningsih dan Lidya Sartika, *Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar*, (Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 2, 2023), h. 2-3

⁴² Muhammad Abdurrahman, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*, h. 23-24

bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa prinsip dasar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Prinsip-prinsip ini meliputi:

1. Perhatian serta Motivasi, Perhatian adalah kunci dalam proses pembelajaran, karena tanpa perhatian, materi yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik. Motivasi juga sangat penting karena berfungsi sebagai tenaga penggerak dan pendorong aktivitas belajar. Motivasi berkaitan erat dengan minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan, yang pada gilirannya mempengaruhi semangat mereka untuk mempelajari bidang studi tertentu.
2. Keaktifan, Proses belajar melibatkan tindakan dan perilaku yang kompleks dari peserta didik serta pendidik. Peserta didik harus aktif, dengan dorongan dan kemauan untuk belajar. Pembelajaran harus dipandang sebagai aktivitas yang memerlukan keaktifan, baik secara mental maupun fisik.
3. Keterlibatan Langsung, Belajar yang paling efektif adalah melalui pengalaman langsung. Keterlibatan langsung dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi. Namun, keterlibatan fisik saja tidak cukup; pembelajaran harus dirancang secara sistematis untuk melibatkan peserta didik secara mental, emosional, dan intelektual.
4. Pengulangan, Pengulangan adalah proses latihan yang dilakukan secara berulang untuk memperkuat hasil pembelajaran. Menurut teori koneksionisme oleh Thorndike, pengulangan merupakan kunci untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Prinsip ini mencakup kesiapan belajar, latihan yang berulang, dan hasil yang baik.
5. Tantangan, Pendidik perlu memberikan tantangan dalam proses pembelajaran untuk memotivasi peserta didik. Tantangan bisa berupa kegiatan, bahan, atau alat pembelajaran yang dapat memicu motivasi peserta didik untuk mengatasi hambatan. Menurut teori medan oleh Kurt

Lewin, tantangan dalam pembelajaran menciptakan motif untuk mengatasi kesulitan yang ada.

6. Perbedaan Individual, Setiap peserta didik unik dengan perbedaan fisik dan psikis. Perbedaan ini memengaruhi cara dan hasil belajar mereka. Pendidik perlu memperhatikan perbedaan individu ini, termasuk tipe-tipe pelajar seperti auditif, visual, motorik, atau campuran, untuk menyesuaikan metode pengajaran yang efektif.⁴³

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan secara berjenjang dari SD hingga SMA, dengan materi yang luas namun waktu belajar yang terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, penerapan Kurikulum Merdeka bisa menjadi solusi yang efektif. Dalam pelaksanaannya, beberapa aspek penting harus diperhatikan: pembelajaran PAI harus dapat merangsang sikap kritis siswa, relevan dengan kondisi saat ini, dan manfaatnya harus mampu menumbuhkan kreativitas siswa. Selain itu, pembelajaran harus mendorong siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik serta membangun rasa percaya diri mereka. Guru PAI juga perlu menganalisis lebih dalam capaian pembelajaran sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP No. 33 Tahun 2022, yang mengelompokkan capaian dalam fase-fase, bukan tahun pelajaran, sehingga lebih fleksibel.⁴⁴ Screening awal diperlukan untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai, sementara asesmen diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru PAI dapat mengembangkan indikator-indikator untuk mengukur pencapaian pembelajaran dengan mengacu pada materi esensial. Selama ini, pengajaran PAI sering mengikuti urutan materi dari buku pegangan, bukan berdasarkan prioritas materi yang paling penting untuk diajarkan lebih dulu. Akibatnya, sering terjadi ketidakharmonisan dan tumpang tindih materi. Sebaiknya, materi akidah atau keimanan, yang merupakan dasar utama bagi setiap Muslim, diajarkan terlebih

⁴³ Muhamad Damiani, dkk, *Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*, (JISMA: Journal of Information System and Management, Vol. 3, No. 2, 2024), h. 3-6

⁴⁴ Ahmad Rifa'I, dkk, *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Jurnal Syntax Administration, Vol. 3, No. 8, 2022), h. 3-4

dahulu.⁴⁵ Pendekatan pengajaran PAI yang berfokus pada materi esensial seperti akidah terlebih dahulu sebelum materi lainnya, mencerminkan pentingnya membangun fondasi keimanan yang kuat sebagai dasar untuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang lebih kompleks. Kurikulum Merdeka pada madrasah menawarkan pendekatan fleksibel dan berbasis kompetensi yang dengan penyesuaian dan kebutuhan minat peserta didik, serta penekanan pada pengembangan karakter.

D. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) *Rahmatan Lil 'Alamin*

Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* mencerminkan seorang pelajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kognitif yang solid, serta menyerap nilai-nilai luhur Pancasila, toleransi, dan kedamaian. Tujuan dari profil ini adalah untuk mencetak individu yang berpikir kritis, kreatif, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan sikap moderat dalam beragama, dengan kontribusi positif terhadap terciptanya dunia yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam konteks kurikulum pendidikan, profil pelajar dirancang untuk mencakup kompetensi yang melebihi pencapaian standar akademik, dengan penekanan pada pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Profil ini mempertimbangkan faktor internal seperti jati diri dan cita-cita bangsa dan tantangan era industri 4.0 dan moderasi beragama. Kompetensi yang diharapkan mencakup dimensi dan nilai-nilai berikut.⁴⁶

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Menunjukkan dedikasi spiritual dan moral yang mendalam.
2. Berkebhinekaan global, Memahami dan menghargai keragaman budaya dan perspektif global.
3. Bergotong-royong, Aktif dalam kerja sama dan kolaborasi dengan sesama.

⁴⁵ Ahmad Rifa'I, dkk, Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah, h. 4

⁴⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementerian Agama RI, 2022), h. 1

4. Mandiri, Memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan.
5. Bernalar kritis, Mampu berpikir secara analitis dan evaluatif.
6. Kreatif, Menciptakan solusi inovatif dan berpikir out-of-the-box.

Selain itu, pelajar diharapkan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup⁴⁷:

1. Berkeadaban (*ta'addub*), Memiliki tata krama yang baik.
2. Keteladanan (*qudwah*), Menjadi contoh yang baik bagi orang lain.
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), Memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa.
4. Mengambil jalan tengah (*tawassuf*), Menunjukkan sikap moderat dalam segala aspek kehidupan.
5. Berimbang (*tawāzun*), Menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.
6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*), Menunjukkan integritas dan kejelasan dalam tindakan.
7. Kesetaraan (*musāwah*), Menghormati prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.
8. Musyawarah (*syūrah*), Berbicara dan berdiskusi secara terbuka untuk mencapai konsensus.
9. Toleransi (*tasāmuh*), Menunjukkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.
10. Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*), Terbuka terhadap perubahan dan berinovasi untuk kemajuan.

Nilai-nilai moderasi beragama, seperti keteladanan, berkeadaban, dan toleransi, berfungsi melengkapi kompetensi utama dengan memastikan bahwa pelajar dapat berperilaku secara adil, seimbang, dan inovatif dalam konteks sosial dan keagamaan yang beragam. Dengan integrasi nilai-nilai ini, profil pelajar bertujuan untuk membentuk individu yang unggul dalam aspek akademis, dan

⁴⁷ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementerian Agama RI, 2022), h. 2

juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik dalam masyarakat global yang multikultural.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memenuhi tuntutan pendidikan di era revolusi industri dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari *Rahmatan Lil 'Alamin*. Profil ini mencakup prinsip-prinsip seperti berkeadaban, keteladanan, kewarganegaraan, moderasi dalam beragama, keseimbangan, keadilan, kesetaraan, musyawarah, toleransi, serta dinamisme dan inovasi. Dengan pendekatan ini, guru dapat membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas tinggi dalam kehidupan berbangsa dan beragama.⁴⁸ Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami pengetahuan secara langsung dengan mengintegrasikan pembelajaran karakter dan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, dan wirausaha. Dengan melibatkan siswa dalam aksi nyata terkait tema-tema penting ini, proyek ini bertujuan memotivasi mereka untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.⁴⁹ Melalui pendekatan ini, pelajar diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebhinekaan, menjadikannya sebagai seorang terpelajar sepanjang hayat yang kompeten dan berkarakter.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* mengutamakan pembelajaran berbasis proyek dengan bertujuan meningkatkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Tema-tema utama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar mencakup:

1. Hidup Berkelanjutan, Mengedepankan kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan pentingnya keberlanjutan. Peserta didik belajar menjadi lebih ramah lingkungan dan memahami potensi krisis

⁴⁸ Agus Akhmadi, *Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah*, (Jurnal Perspektif, Vol. 15, No. 2, 2022), h. 3-4

⁴⁹ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, h. 5

yang mungkin muncul. Contoh tema termasuk pemanfaatan sampah organik di madrasah dan peran hutan sebagai paru-paru dunia.

2. Kearifan Lokal, Mempelajari keragaman budaya dan tradisi lokal serta pentingnya pelestariannya. Peserta didik diajak untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sistem masyarakat adat di tengah perkembangan zaman dan modernisasi.
3. Bhinneka Tunggal Ika, Menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik diajarkan untuk menerima keragaman dan menghindari konflik serta kekerasan, misalnya dengan memahami isu-isu keberagaman.
4. Bangunlah Jiwa dan Raganya, Menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental dalam pembangunan. Peserta didik belajar mengenai kesejahteraan, seperti isu bullying, narkoba, dan kesehatan reproduksi. Contoh tema adalah bullying di media sosial.
5. Demokrasi Pancasila, Memahami prinsip demokrasi Pancasila dan pentingnya musyawarah. Peserta didik belajar tentang proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab dalam sistem demokrasi, contohnya proses Pilkades dan pemilihan Ketua OSIS.
6. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam teknologi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Peserta didik memanfaatkan teknologi untuk menciptakan budaya smart society, seperti Program Excel sederhana pada kalkulator Faraid.
7. Kewirausahaan, Menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan dengan mengidentifikasi potensi ekonomi lokal. Peserta didik belajar tentang peluang masa depan dan menjadi problem solver, contohnya dengan membuat produk berbasis konten lokal yang mempunyai daya jual.
8. Kebekerjaan, Menghubungkan pengalaman dengan pengetahuan di dunia kerja. Peserta didik memahami ketenagakerjaan dan kesiapan kerja sesuai

kebutuhan dunia kerja, seperti potensi porang dalam meningkatkan ekonomi keluarga.⁵⁰

Tema-tema dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila '*Rahmatan Lil Alamin* dirancang untuk menyelaraskan nilai-nilai profil dengan proses pembelajaran. Tujuannya ialah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik tetapi juga berkarakter kuat, peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, serta siap menghadapi tantangan di era modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti keberagaman, kearifan lokal, dan kewirausahaan ke dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang holistik dan adaptif.

Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* menggabungkan sepuluh nilai inti, termasuk berkeadaban (*Ta'addub*), keteladanan (*Qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwatanah*), toleransi (*Tasamuh*), keadilan (*Syura*), konsistensi (*I'tidal*), kesetaraan (*Musawwa*), serta dinamisme dan inovasi (*Tahtawwur wa Ibtikar*). Nilai-nilai ini mendukung tradisi dan gagasan beragama yang ramah serta moderat. Dalam kerangka Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada Pancasila, nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan dan karakter peserta didik dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak baik, sehat, terampil, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam konteks kebangsaan dan keadilan.⁵¹ Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, yang terdiri dari sepuluh nilai utama, mencerminkan pengintegrasian prinsip-prinsip Pancasila dan undang-undang pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, terampil, dan bertanggung jawab, dengan tetap berada dalam kerangka kebangsaan dan keadilan.

⁵⁰ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, h. 31-33

⁵¹ Suci Endzrizal, dkk, *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar*

Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2023), h. 4

Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* menekankan nilai berkeadaban dengan fokus pada sikap egaliter, yang penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan adil. Sikap egaliter ini diharapkan membentuk pandangan kesetaraan dan keadilan di antara peserta didik, memfasilitasi interaksi sosial yang baik dan ramah dalam masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai akhlak mulia dan kemajuan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang menekankan nilai berkeadaban sangat relevan karena mendorong sikap menghargai perbedaan dan keragaman. Nilai berkeadaban, sebagai bagian dari profil pelajar, memfasilitasi sikap egaliter yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.⁵² Dalam pendidikan Islam berbasis multikultural, adab atau etika mulia berfungsi sebagai fondasi utama yang mengajarkan penghormatan antar generasi, serta sikap lemah lembut dan kasih sayang. Kurikulum pendidikan Islam, yang berlandaskan pada aqidah, syariat, dan akhlak, perlu menjaga nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek, termasuk dalam praktik ibadah seperti puasa yang mengajarkan empati dan kesabaran.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di jenjang RA dilaksanakan dalam 1-2 proyek per tahun dengan waktu yang fleksibel. Sedangkan di jenjang MI, MTs, MA, dan MAK, alokasi waktu mencapai 20-30% dari keseluruhan total jam pelajaran tahunan, dengan durasi proyek yang bervariasi. Fokus utama adalah pada penanaman nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* melalui kegiatan terprogram serta pembiasaan yang mendukung sikap moderat dan proses pembersihan jiwa. Dimensi dan elemen ini disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing. Setelah menetapkan dimensi, elemen, sub-elemen Profil Pelajar Pancasila, dan nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*, langkah berikutnya adalah menentukan capaian berdasarkan fase perkembangan belajar yang sesuai dengan kemampuan dan

⁵² Habib Rachman Sayekti, dkk, *Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Berkeadaban Dalam Pendidikan Islam Multikultural*, (VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2024), h. 7

kebutuhan peserta didik. Capaian tersebut mencakup dimensi, elemen, dan sub-elemen yang relevan.⁵³ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengikuti alur perkembangan yang ditetapkan oleh Kemdikbud Ristek sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Di sisi lain, capaian perkembangan nilai dan sub-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin diatur berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui dua pendekatan utama: pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dan pembelajaran langsung (*direct teaching*). Pembelajaran tidak langsung melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan budaya madrasah, yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan dan penumbuhan kompetensi sikap secara berkelanjutan selama pembelajaran, memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Sebaliknya, pembelajaran langsung memungkinkan pencapaian materi dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mencakup identifikasi dimensi, tema, nilai, dan capaian pembelajaran secara terpadu. Proses integrasi ini mencakup tiga tahapan kunci: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran berbasis aktivitas, masalah, atau lapangan memberikan kesempatan untuk siswa dalam mengasah sikap mereka secara langsung melalui pengalaman yang relevan dan kontekstual.⁵⁴ Kolaborasi antara guru, masyarakat, dan warga madrasah memperkaya pengalaman pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki tugas untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran sesuai dengan dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila serta nilai-nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Evaluasi program merupakan proses krusial dalam menilai sebuah program yang telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses ini melibatkan pengukuran pencapaian implementasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria evaluasi meliputi

⁵³ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, h. 31-32

⁵⁴ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, h. 43-44

validitas, objektivitas, dan praktis, yang memastikan bahwa evaluasi dilakukan dengan cara yang benar, tidak bias, dan dapat diterapkan secara efisien. Berbagai model evaluasi digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, yang kemudian menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Hasil evaluasi ini berguna sebagai referensi untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan program di masa depan.⁵⁵ Monitoring serta evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* dilakukan secara berjenjang, dimulai dari tingkat pusat hingga ke madrasah. Di tingkat pusat, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam bertugas untuk merancang program monitoring dan evaluasi, membentuk tim, serta mengembangkan alat yang diperlukan. Mereka juga bertanggung jawab untuk mensosialisasikan teknis pelaksanaan kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan di tingkat nasional, serta menganalisis hasil dan menyusun laporan. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, pada gilirannya, menyusun program dan tim di tingkat provinsi, mensosialisasikan kegiatan ke kantor kabupaten/kota, dan memantau serta mengevaluasi pelaksanaan di provinsi, serta membuat laporan dan analisis perkembangan. Di tingkat kabupaten/kota, Kantor Kementerian Agama menyusun program, membentuk tim, mensosialisasikan kegiatan kepada madrasah pelaksana, dan melakukan monitoring serta evaluasi dengan laporan dan analisis perkembangan.⁵⁶ Madrasah sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka menerima masukan dari tim evaluasi, membuat laporan pelaksanaan, dan mendiseminasikan hasil evaluasi ke madrasah sekitar, untuk meningkatkan implementasi proyek.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan metode pembelajaran lintas disiplin yang telah dirancang untuk menangani masalah lingkungan sekitar dengan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaannya

⁵⁵ Istiqomah Rahayuningtyas Utami dan Nunuk Hariyati, *Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi di SMP IT Al Uswah Surabaya)*, (Inspirasi: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 11, No. 1, 2023), h. 2-3

⁵⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, h. 54-55

mencakup: holistik, yang memperhatikan keterkaitan berbagai aspek; kontekstual, yang mendasarkan kegiatan pada pengalaman nyata; serta berpusat pada peserta didik, yang aktif dalam mengelola proses belajar mereka. Selain itu, pendekatan ini juga eksploratif, mendorong kebersamaan dan keberagaman, mengedepankan kemandirian, memastikan kebermanfaatan, dan menekankan religiusitas dalam setiap kegiatan.⁵⁷ Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin*. Selain itu, proyek ini juga mendukung pengembangan kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* (P5RA) adalah inisiatif signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk membentuk siswa dengan karakter unggul dan sikap beragama yang moderat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin*, proyek ini fokus pada pengembangan sikap, etika, dan kompetensi sesuai dengan fase perkembangan belajar peserta didik. Implementasi P5RA dilakukan melalui pendekatan pembelajaran langsung dan tidak langsung, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berjenjang, dari tingkat pusat hingga madrasah, untuk memastikan efektivitas dan perbaikan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, P5RA berkontribusi pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, beriman, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai yang selaras dengan filosofi Pancasila dan ajaran Islam.

⁵⁷ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, h. 8

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.¹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini mengacu pada pendekatan deskriptif, yang secara umum ditujukan untuk menggambarkan secara berurutan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti dengan akurat.² Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang fokus pada pemahaman fenomena secara menyeluruh berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Penjelasan dalam penelitian ini disajikan menggunakan Bahasa yang selaras dengan konteks khusus yang diteliti. Adapun titik berat penelitian ini terletak pada fenomena Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipergunakan dalam penelitian dengan kondisi obyek yang alamiah selaras dengan filsafat positivisme, peneliti berperan selaku instrumen utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui triangulasi (kombinasi dari beberapa metode), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menggarisbawahi aspek pemahaman makna dibandingkan dengan menggeneralisasikan hasil tersebut.³ Berdasarkan pemaparan tersebut, jenis pendekatan penelitian ini ialah deskriptif dengan menggunakan rancangan multisitus⁴ dimana subjek yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 157.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 9.

⁴ Penelitian empiris yang mengkaji fenomena terkini dalam kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sulit dipisahkan, serta melibatkan berbagai lokasi, tempat, dan subjek penelitian. Lihat Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs oleh La Ode Hasiara

diteliti memiliki karakteristik yang serupa tapi mungkin memiliki variasi dalam konteksnya.⁵

Rencana penelitian ini menggunakan desain studi multisitus, yakni rancangan terhadap penelitian kualitatif memungkinkan terlibatnya beberapa lokasi dan subjek penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan rencana multisitus untuk mengetahui serta memperoleh informasi mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Bitung, berlokasi di Jalan Poros Bitung Manado Girian Indah, Kecamatan Girian, Kota Bitung, Sulawesi Utara dan MAN 1 Bitung yang berlokasi di Jalan Resettlement Bak Aer Kelurahan Kakenturan Dua, Kecamatan Maesa, Kota Bitung, Sulawesi Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dan berlangsung selama 2 bulan. Rincian waktunya meliputi satu bulan untuk mengumpulkan data di lapangan dan satu bulan untuk penyelesaian penelitian pada tahun 2024. Proses pengolahan data mencakup penyajian dalam bentuk tesis serta proses bimbingan yang berlangsung selama periode tersebut.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diambil dari dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Diambil secara langsung lewat beberapa narasumber serta fakta dari sumber kredibel, yakni Wakil Kepala SMA N 1 Bitung dan Kepala MAN 1 Bitung, 2 Guru SMA N 1 Bitung dan 2 Guru MAN 1 Bitung, dan 5 siswa SMA N 1 Bitung dan 5 siswa MAN 1 Bitung. Melalui parameter tersebut,

⁵ Robert Bidgan & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif research for aducation: and introduction theory and methods* (Boston: Allyn & bacon Inc. 2002), h. 105.

subjek penelitian yang cocok dengan syarat yang berhubungan dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Wakil Kepala SMA N 1 Bitung dan Kepala MAN 1 Bitung sebagai pemberi kebijakan dalam menginformasikan data terkait dengan keputusan yang melibatkan guru dan siswa sebagai penanggungjawab dalam penentuan sistem pelaksanaan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*. Guru yang berperan sebagai pendamping setiap kegiatan siswa. Dan siswa sebagai objek penelitian dalam mengetahui dan mempelajari Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.

2. Data sekunder

Data ini berasal dari berbagai daftar bacaan relevan dengan judul penelitian. Data yang dikumpulkan secara tidak langsung melibatkan pengutipan atau pendokumentasian dokumen, seperti data statistik, arsip, gambar, dan grafik, yang dapat mendukung data primer. Adapun yang menjadi dasar pada penulisan tesis ini adalah kebijakan pemerintah meliputi Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1443 Tahun 2023 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2023/2024 serta berbagai dokumen yang menunjang di antaranya catatan observasi lapangan, dokumen, serta verbatim naskah wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, di antaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara saksama terhadap fenomena sosial serta psikologis, diikuti pendataan hasil pengamatan tersebut.⁶ Peneliti melakukan observasi terhadap Wakil Kepala SMA N 1 Bitung dan Kepala MAN 1 Bitung, 2 Guru SMA N 1 Bitung dan 2 Guru MAN

⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 63.

1 Bitung, dan 5 siswa SMA N 1 Bitung dan 5 siswa MAN 1 Bitung sesuai dengan judul tesis tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung. Observasi difokuskan pada Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* sesuai dengan regulasi pemerintah dalam kurikulum merdeka.

b. Wawancara

Wawancara ialah dialog dengan maksud yang jelas, di mana pewawancara bertanya (*interviewer*) dan wawancara menjawab pertanyaan tersebut (*interviewee*).⁷ Jenis teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah teknik wawancara sistematis, yaitu wawancara berdasarkan pada pedoman yang disusun berdasarkan kebutuhan mengeksplorasi data dalam penelitian.⁸ Sasaran wawancara yang dimaksud meliputi, Wakil Kepala SMA N 1 Bitung dan Kepala MAN 1 Bitung, Guru SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung, dan siswa SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi mencakup gambar, penggunaan bahan tertulis, dan film yang dapat memberikan informasi.⁹ Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menghimpun data terkait identitas, profil objek penelitian, serta potret dengan narasumber terkait.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi dan keterlibatan mereka dalam implementasi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung. Wakil Kepala SMA N 1 Bitung dan Kepala MAN 1 Bitung memiliki peran strategis dalam pengelolaan kebijakan pendidikan, sehingga perspektif mereka sangat penting dalam

⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 135.

⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 173

⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h. 161.

memahami bagaimana nilai-nilai PAI diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Sementara itu, guru PAI dari kedua sekolah merupakan pihak yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan menjalankan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran sehari-hari. Adapun pemilihan lima siswa dari masing-masing sekolah dilakukan secara purposif untuk memastikan representasi yang mencerminkan berbagai pengalaman dan pemahaman terkait penerapan nilai-nilai PAI dalam P5RA. Jumlah lima siswa dianggap cukup untuk menggali variasi pengalaman serta memperoleh data yang kaya dan mendalam tanpa mengorbankan validitas penelitian. Dengan komposisi informan yang mencakup berbagai perspektif pengambil kebijakan, pelaksana pendidikan, dan penerima manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dalam P5RA diterapkan dan dihayati di kedua sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses mengumpulkan data dan sepanjang penelitian berlangsung.¹⁰

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, penulis mengklasifikasikan data yang memiliki keterkaitan dan penting terkait masalah dalam penelitian ini, sementara data yang tidak berhubungan diabaikan. Data yang tidak digunakan mencakup catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi dari informan yang tidak ada hubungannya dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang selesai disaring akan dipaparkan menjadi laporan penelitian.

b. Penyajian Data

Peneliti akan menunjukkan hasil penelitian, khususnya hasil terkait temuan di tempat berlangsungnya penelitian. Hal ini bertujuan menjembatani

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001), h. 123.

aspek-aspek menarik dari objek yang diteliti, metode yang dipakai, serta hal yang ditemukan. Selain itu, penyajian juga mencakup mengelaborasi hasil dan menghubungkannya dengan beragam teori terkait.

c. Penarikan kesimpulan

Pada penarikan kesimpulan, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan yang diperoleh dari dua tahap sebelumnya. Tahap ini merupakan babak akhir dari penelitian. Prosedur analisis dimulai dengan pengumpulan hasil observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, di mana peneliti mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian penting yaitu bagian awal, tengah dan akhir.

BAB I, pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis bersifat rencana penelitian yang akan di laksanakan di SMA N 1 Bitung dan MAN 1 Bitung yang memaparkan di dalamnya latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan penelitian yang relevan.

BAB II, memuat uraian mengenai kerangka teoritis akademik sesuai dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* meliputi penjelasan tentang nilai-nilai Pendidikan agama Islam, kurikulum merdeka, serta profil pelajar Pancasila *rahmatan lil 'alamin*.

BAB III, merupakan deskripsi singkat tentang objek yang akan diteliti, menguraikan metodologi dengan metode penelitian lapangan kualitatif yang mencakup di antaranya pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV, yang berisi uraian inti yang bersifat analisis terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil 'Alamin* di SMA N 1 Bitung

dan MAN 1 Bitung. Pada intinya mencerminkan deskripsi terhadap persoalan-persoalan pokok penelitian yang disinggung dalam pendahuluan yang meliputi deskripsi hasil penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V, mencakup kesimpulan dan saran yang memuat jawaban rumusan dan tujuan penelitian. Adapun saran memuat dua bagian yakni saran akademik dan saran praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama, 2023.
- Abdurrahman, Muhammad. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*, Surakarta: UIN Raden Massaid Surakarta, 2023.
- Akhmadi, Agus. *Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah*, Jurnal Perspektif, Vol. 15, No. 2, 2022.
- al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- as-Suyuthi, Imam. *Sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Ayatullah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, BINTANG: Jurnal Pendidikan dan SAINS, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Bidgan, Robert & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif research for aducation: and introduction theory and methods*, Boston: Allyn & bacon Inc. 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001.
- Damiati, Muhamad, dkk. *Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*, JISMA: Journal of Information System and Management, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam: Kementrian Agama RI, 2022.
- Dradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Endzrizal, Suci, dkk. *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 2023.
- Hidayah, Hikmatul. *Pengertian, Sumber dan Dasar Pendidikan Islam*, Jurnal As-Said, Vol. 3, No. 1, 2023.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

- Ibn Katsir, Imad al-Din Abi al-Fida Ismail al-Dimasyqi. *Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*. al-Qahirah: Maktabat al-Shafa, 2002.
- Jaelani, Ahmad. *Pembelajaran PAI Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Studi Deskriptif Pembelajaran PAI di MIN 2 Garut)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2022.
- Jannah, Futihatul, dkk. *Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen Pengembangannya*, KUTTAB: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Khambali. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Islamic Boarding School (Studi Deskriptif tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Pesantren di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Putri)*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 3, 2022.
- Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Muhammad. *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam*, (At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Muhammad. *Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam*, At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Musdalipah, dkk. *Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 4, 2023.
- Nabila. *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Al-Islahiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 5, 2021.
- Ningsih, Nazwa Nabila dan Lidya Sartika, *Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar*, Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Rifa'I, Ahmad, dkk. *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*, Jurnal Syntax Administration, Vol. 3, No. 8, 2022.

- Saraswati, Diah Ayu, dkk. *Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*, JPM: Jurnal Pendidikan MIPA, Vol. 12, No. 2, 2022.
- Sayekti, Habib Rachman, dkk. *Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Berkeadaban Dalam Pendidikan Islam Multikultural*, VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2024.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Surindi, dkk. *Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Pada Madrasah Pilot Project KM-BK Di Papua*, Andagogi: Jurnal Diklat dan Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 12, No. 1, 2024.
- Syahid, Abdullah. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Tuerah, Roos. *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 9, No. 19, 2023.
- Utami, Istiqomah Rahayuningtyas dan Nunuk Hariyati. *Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi di SMP IT Al Uswah Surabaya)*, Inspirasi: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 11, No. 1, 2023.
- Wahab, Rochidin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 41, No. 2, 2011.
- Widianti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*, Lampung: Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.